

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi pertama kali diperkenalkan tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Menurut Jensen, hubungan agensi terbentuk ketika satu pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk memberikan layanan dan menyerahkan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan. *Principal* merupakan pihak pemberi mandat pada agen untuk menjalankan berbagai kegiatan atas namanya, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, *principal* selalu ingin mendapatkan informasi terkait kegiatan perusahaan, termasuk cara manajemen mengelola dana yang diinvestasikan. Melalui laporan pertanggungjawaban yang disusun oleh manajemen sebagai agen, *principal* memperoleh informasi yang dibutuhkan, sekaligus menilai kinerja agen dalam periode tertentu.³³

Teori agensi (*agency theory*) sangat relevan dalam menilai kesehatan bank syariah yang bisa diukur dari profitabilitas, mengingat hubungan antara pemilik modal (prinsipal) dan agen (manajemen) mempengaruhi berbagai aspek operasional bank. Teori agensi menguraikan hubungan antara prinsipal dan agen, di mana pendelegasian wewenang prinsipal kepada agen untuk mengelola aset dan menjalankan operasi.

³³ Purba, *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*. 24-25

Konflik kepentingan dapat muncul apabila agen mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal, sehingga mempengaruhi kesehatan bank.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Adalah rasio yang menunjukkan modal bank yang cukup dalam menyiapkan dana untuk mengembangkan usaha dan mengelola potensi risiko kerugian yang mungkin muncul dari aktivitas operasionalnya. Rasio CAR dihitung dengan membandingkan jumlah modal bank terhadap ATMR. Nilai CAR bank yang baik harus minimal 8% dari total modal. Kewajiban ini berdasarkan regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan penyesuaian dari standar *Bank for International Settlement (BIS)* sebagai ketentuan internasional.³⁴

a. Sumber-sumber permodalan Bank Syariah

Modal bank terbagi dalam modal inti dan modal pelengkap.³⁵

1) Modal inti (*tier 1*)

- a) Modal disetor, merupakan modal yang disetorkan secara efektif oleh pemilik.
- b) Agio Saham, merupakan kelebihan antara harga jual saham dibandingkan dengan nilai nominalnya.
- c) Modal sumbangan, merupakan modal yang didapatkan dari pemberian saham, termasuk selisih antara nilai nominal dengan harga jual saham tersebut jika dijual.

³⁴ Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah*. 39

³⁵ Iskandar, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Sumatera Utara: Az-Zahra Media Society, 2023). 29

- d) Cadangan Umum, merupakan cadangan yang dibentuk dari alokasi laba ditahan berdasarkan persetujuan RUPS.
 - e) Cadangan tujuan, merupakan bagian dari laba setelah pajak yang dialokasikan untuk keperluan tertentu berdasarkan persetujuan RUPS.
 - f) Laba ditahan, merupakan sisa laba bersih setelah pajak yang diputuskan oleh RUPS untuk tidak didistribusikan.
 - g) Laba tahun lalu, merupakan laba bersih setelah pajak dari tahun sebelumnya.
 - h) Laba tahun berjalan, merupakan laba sebelum pajak yang didapatkan pada tahun yang sedang berlangsung.
 - i) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya digabungkan, merupakan modal inti anak perusahaan setelah disesuaikan dengan investasi bank di anak perusahaan tersebut.³⁶
- 2) Modal pelengkap (*tier 2*)
- a) Cadangan revaluasi aset tetap, yaitu cadangan yang dihasilkan dari hasil pengurangan revaluasi aset tetap yang dimiliki bank.
 - b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang pembentukannya dengan membebaskan laba rugi tahun berlangsung untuk mengantisipasi kerugian akibat adanya potensi tidak tertagih sebagian atau seluruh aktifa produktif.

³⁶ Ibid. 29-30

- c) Modal pinjaman, adalah pinjaman yang didukung oleh instrumen yang punya karakteristik serupa dengan modal.
- d) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang mencukupi ketentuan tertentu, seperti antara bank dan pemberi pinjaman terdapat kesepakatan tertulis, BI menyetujuinya, dan penjaminan tidak oleh bank itu sendiri serta perjanjian lainnya.³⁷

b. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang semakin tinggi, maka bank juga akan mendapatkan laba yang semakin tinggi. Jika, bank menghadapi risiko yang semakin rendah, maka semakin tinggi laba yang dicapai oleh bank. Sehingga, tingginya nilai CAR menunjukkan kondisi bank yang semakin baik. Rumus menghitung CAR yaitu:³⁸

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

- 1) Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk mendanai operasional bank dengan jumlah yang sudah ditentukan.
 - 2) Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yaitu aktiva neraca (*on balance sheet*) dan aktiva administrative (*of balance sheet*) yang telah ditimbang sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan.³⁹
- ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal items neraca tersebut dengan bobot resiko. ATMR aktiva

³⁷ Ibid. 30-31

³⁸ Sutrisno, *Penilaian Kesehatan Bank Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah*. 71

³⁹ Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah*. 131

administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal dengan bobot risiko aktiva administratif tersebut.⁴⁰

c. Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 2. 1: Matriks Kriteria Penilaian Rasio CAR

| No. | Rasio | Predikat | Peringkat |
|-----|------------------|--------------|-----------|
| 1. | CAR > 11% | Sangat Sehat | 1 |
| 2. | 9,5% < CAR ≤ 11% | Sehat | 2 |
| 3. | 8% < CAR ≤ 9,5% | Cukup Sehat | 3 |
| 4. | 6,5% < CAR ≤ 8% | Kurang Sehat | 4 |
| 5. | CAR ≤ 6,5% | Tidak Sehat | 5 |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2021

3. *Non Performing Financing* (NPF)

a. Definisi *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang merujuk pada banyaknya pembiayaan yang mengalami masalah dan berpotensi tidak bisa ditagih. Pembiayaan dikatakan bermasalah apabila kualitas pembiayaan tersebut kurang lancar, diragukan, dan macet. Bank Indonesia menetapkan peraturan bahwa nilai NPF bank dianggap baik apabila nilainya maksimal 5%. NPF dihitung dari perbandingan antara pembiayaan yang mengalami masalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah.⁴¹

b. Pengukuran *Non Performing Financing* (NPF)

Berikut adalah rumus menghitung rasio NPF:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

⁴⁰ Eny Latifah et al., *Manajemen Keuangan Syariah Sebuah Konsep Dan Teori* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022). 127

⁴¹ Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia*. 25

c. Kategori Kolektabilitas Pembiayaan Bank Syariah

Penyaluraan pembiayaan bank syariah erat hubungannya dengan kolektabilitas, yaitu merujuk pada tingkat kesanggupan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran kepada bank. Kolektabilitas ini dipakai untuk menilai kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah, yang dapat dikategorikan berdasarkan status kelancaran pembayaran. Berikut pengelompokkan kolektabilitas pembiayaan bank:

Tabel 2. 2: Kolektabilitas Pembiayaan

| Kolektabilitas | Keterangan | Lama Tunggakan |
|----------------|------------------------|----------------|
| 1 | Lancar | 0 hari |
| 2 | Dalam Perhatian Khusus | 1 – 90 hari |
| 3 | Kurang Lancar | 91 – 120 hari |
| 4 | Diragukan | 121 – 180 hari |
| 5 | Macet | >180 hari |

Sumber: POJK Nomor 40/POJK.03/2019, data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 2.2, Nasabah yang termasuk dalam kolektabilitas 3, 4, dan 5 merupakan nasabah yang pembiayaannya mengalami masalah atau *Non Performing Financing* (NPF).⁴²

d. Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 2. 3: Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Financing*

| No. | Rasio | Predikat | Peringkat |
|-----|-----------------------|--------------|-----------|
| 1. | $NPF < 2\%$ | Sangat Sehat | 1 |
| 2. | $2\% \leq NPF < 5\%$ | Sehat | 2 |
| 3. | $5\% \leq NPF < 8\%$ | Cukup Sehat | 3 |
| 4. | $8\% \leq NPF < 12\%$ | Kurang Sehat | 4 |
| 5. | $NPF \geq 12\%$ | Tidak Sehat | 5 |

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

⁴² Nurnasrina and P. Adiyes Putra, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2018). 170

Berdasarkan Tabel 2.3, persentase NPF yang semakin rendah maka risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank akan semakin rendah pula. Jika sebuah bank memiliki persentase NPF yang tinggi, maka mencerminkan kurang efisiennya bank dalam pengelolaan pembiayaannya. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa tingginya risiko dalam pemberian pembiayaan di bank tersebut, seiring dengan tingginya angka NPF yang dialami oleh bank.

4. *Return On Assets* (ROA)

a. Definisi Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu indikator yang oleh perusahaan digunakan untuk penilaian seberapa besar laba yang berhasil diraih.⁴³ Profitabilitas mencerminkan kesanggupan entitas untuk memperoleh laba dari pengelolaan asetnya, yang dihitung melalui perbandingan antara laba bersih dan jumlah aset. Profitabilitas mencerminkan tingkat keuntungan bersih yang bisa dicapai perusahaan selama operasionalnya.⁴⁴

b. Definisi *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah indikator yang gunanya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. ROA mencerminkan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan aset-

⁴³ Ibid. 138

⁴⁴ Toni Adhitya, "Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividend Pay-Out Ratio," *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* 2, no. 2 (2022): 246.

aset tersebut untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan.⁴⁵ Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam memaksimalkan nilai dari aset yang ada, karena menunjukkan bahwa aset tersebut mampu menghasilkan laba yang signifikan. Sebaliknya, ROA yang rendah menandakan kurangnya efisiensi dalam penggunaan aset, yang dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai keuntungan maksimal.

c. Penggunaan *Return On Assets* (ROA)

Setiap bank wajib melaksanakan pengukuran terhadap ROA untuk memahami bagaimana kinerja keuangan dan posisi bank. Berikut rumus untuk menghitung ROA:⁴⁶

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

1) Laba Bersih

Adalah keuntungan yang diperoleh setelah semua biaya operasional, pajak, dan kewajiban lainnya dikurangkan dari pendapatan total bank. Laba bersih mencerminkan profitabilitas bank syariah setelah memenuhi kewajiban-kewajibannya, dan dapat digunakan untuk pembagian keuntungan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan bisnis.

⁴⁵ Ely Siswanto, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2021). 35

⁴⁶ Dangnga and Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. 63

2) Total Aset

Adalah komponen yang digunakan untuk memperhitungkan secara umum jumlah aset bank yaitu meliputi kas, penempatan di bank lain, surat berharga, pembiayaan, piutang lainnya, dan sebagainya.

d. Kriteria Penilaian Rasio ROA

Tabel 2. 4: Kriteria Penilaian Rasio ROA

| No. | Rasio | Predikat | Peringkat |
|-----|-------------------------------|--------------|-----------|
| 1. | $ROA > 1,5\%$ | Sangat Sehat | 1 |
| 2. | $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Sehat | 2 |
| 3. | $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Cukup Sehat | 3 |
| 4. | $0\% < ROA \leq 0,5\%$ | Kurang Sehat | 4 |
| 5. | $ROA \leq 0\%$ (atau negatif) | Tidak Sehat | 5 |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2021

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap ROA dapat terdiri dari rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kinerja operasional dan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang bisa berpengaruh terhadap ROA antara lain:⁴⁷

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Adalah rasio yang gunanya untuk perhitungan permodalan bank. Jika CAR tinggi, hal ini menggambarkan bank memiliki modal yang cukup sehingga dapat menaikkan kepercayaan masyarakat. Minimal modal bank umum adalah sebesar 8% dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

⁴⁷ Margaretha, Ariani, and Wibowo, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2022." 3190-3192

2) **Beban Operasional dari Pendapatan Operasional (BOPO)**

Adalah rasio yang mencerminkan seberapa besar biaya operasional yang telah dipergunakan perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari operasi. Rasio ini dapat menilai tingkat efisiensi dan kesanggupan bank melaksanakan kegiatan operasionalnya.

3) *Non Performing Financing* (NPF)

Adalah rasio yang menunjukkan banyaknya pembiayaan yang bermasalah dan berpotensi tidak bisa ditagih. Bank Indonesia menetapkan peraturan bahwa nilai NPF bank dianggap baik apabila nilainya maksimal 5%. NPF dihitung dari perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

4) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Adalah rasio untuk mengukur besarnya proporsi pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari nasabah. Rasio ini memberikan gambaran tentang likuiditas bank syariah dan seberapa efektif bank dalam penyaluran dana yang diperoleh dari nasabah berupa pembiayaan.

5. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Assets* (ROA)

Capital Adequacy Ratio ialah rasio yang memaparkan tentang keadaan permodalan dari suatu bank. Sedangkan, *Return On Assets* adalah rasio perbandingan antara laba bersih bank dengan jumlah aset. ROA

menggambarkan besarnya keuntungan bersih yang didapatkan oleh bank. Kedua rasio ini, memiliki hubungan yang erat karena modal yang kuat memungkinkan bank untuk menyalurkan dana ke berbagai sektor bisnis dengan lebih luas. Hal ini memungkinkan bank memperoleh laba lebih besar dari kegiatan usaha tersebut. Semakin besar nilai CAR, maka nilai ROA akan semakin besar pula. Semakin rendah nilai CAR, semakin rendah juga nilai ROA. Oleh karena itu, CAR dan ROA memiliki hubungan yang sejalan atau berbanding lurus.⁴⁸

Teory Agency menggambarkan hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dalam pengelolaan aset perusahaan. Dalam bank syariah, manajemen (*agent*) memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan risiko, namun sering terjadi konflik kepentingan dengan pemilik (*principal*).⁴⁹ Dalam konteks teori keagenan di bank syariah, konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) yaitu manajemen cenderung menjaga CAR tinggi untuk mengurangi risiko dan melindungi posisi mereka, sementara pemegang saham menginginkan aset dimanfaatkan lebih produktif untuk meningkatkan ROA. Konflik ini mencerminkan perbedaan tujuan antara agen yang berorientasi pada stabilitas dan prinsipal yang berorientasi pada profitabilitas. Dengan meningkatkan modal, CAR juga

⁴⁸ Ruri Kurniasari and Arif Zunaidi, "Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Assets (ROA)," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 1, no. 2 (2022): 717-718.

⁴⁹ Purba, *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*. 35

akan meningkat yang akan membantu memperkuat posisi keuangan bank sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan ROA dalam jangka panjang.

6. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Assets* (ROA)

NPF adalah banyaknya pembiayaan yang mengalami masalah dan berpotensi tidak bisa ditagih. Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan aturan bahwa NPF yang baik harus maksimal 5%. NPF dihitung sebagai rasio perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah dan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Nilai NPF yang semakin tinggi, menunjukkan kinerja bank semakin buruk, karena banyaknya pembiayaan yang tidak tertagih dapat mengurangi laba bank. Hal ini juga memengaruhi kemampuan bank untuk membiayai aktiva produktif lain, yang nantinya dapat menurunkan ROA.⁵⁰

Teory Agency teori ini menggambarkan hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dalam pengelolaan aset perusahaan.⁵¹ Dalam konteks bank syariah, manajer harus memajemen risiko pembiayaan (NPF) dengan baik agar kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat tercapai, yaitu menghasilkan *return* yang optimal. Karena, pada saat bank memberikan pembiayaan kepada nasabah pasti ada kemungkinan terjadinya risiko gagal bayar yaitu risiko apabila bank tidak mendapatkan pembayaran

⁵⁰ Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia*. 25

⁵¹ Purba, *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*. 24

pembiayaan yang dijanjikan oleh nasabah saat pembayaran pembiayaan jatuh tempo.⁵²

Teori agensi dalam hubungan antara NPF dan ROA di bank syariah menunjukkan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen bank (agen) dan pemilik modal (*principal*). Kegiatan operasional bank syariah salah satunya yaitu menyalurkan pembiayaan. Manajemen bank memiliki tanggung jawab untuk mengelola pembiayaan dengan bijaksana agar keuntungan bank tetap tinggi dan ROA meningkat. Namun dari kegiatan tersebut juga memungkinkan terjadinya risiko pembiayaan bermasalah, penyebab dari risiko ini biasanya adalah karena bank terlalu mudah memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena untuk mendapatkan keuntungan, sehingga penilaian risiko pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang di biayainya. Apabila pembiayaan bermasalah semakin tinggi maka akan mengurangi keuntungan bank, karena pendapatan terbesar bank salah satunya dari pembiayaan. Nilai ROA akan berkurang seiring dengan besarnya nilai NPF. Maka, semakin besar NPF nantinya akan mengurangi tingkat ROA bank.⁵³

7. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Assets* (ROA).

CAR adalah rasio yang menggambarkan kecukupan modal bank. NPF adalah rasio yang mencerminkan besarnya pembiayaan bermasalah. Serta ROA adalah rasio perbandingan keuntungan bersih dengan total aset

⁵² Erni Zulfa Arini, "Strategi Pemasaran Sukuk Ritel Seri SR019 Sebagai Instrument Keuangan Syariah," *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business* 03, no. 2 (2023): 241.

⁵³ Purba, *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akutansi*. 24

milik bank. Dalam teori agensi, hubungan simultan antara CAR dan NPF terhadap ROA mencerminkan potensi konflik kepentingan antara manajemen bank (agen) dan pemilik modal (*principal*). CAR mencerminkan kecukupan modal bank untuk menutupi risiko termasuk pembiayaan bermasalah (NPF). Jika manajemen bank tidak hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, NPF dapat meningkat yang akan menekan pendapatan dan menurunkan ROA. Namun, manajemen juga harus menjaga CAR yang cukup tinggi untuk memastikan stabilitas keuangan bank dan memenuhi peraturan. Konflik muncul ketika manajemen berfokus pada peningkatan CAR untuk memperkuat posisi modal tanpa memperhatikan risiko pembiayaan bermasalah, yang justru dapat menurunkan ROA. Secara simultan, keseimbangan antara CAR yang memadai dan pengelolaan NPF yang efektif sangat penting untuk menjaga ROA yang optimal dan memastikan profitabilitas serta keberlanjutan operasional bank syariah.⁵⁴

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang bersifat dugaan terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban ini didasarkan pada teori yang relevan dan logika berpikir, namun belum dibuktikan dengan fakta empiris. Hipotesis juga berfungsi untuk memprediksi hubungan antara variabel yang diamati dan dapat diuji kebenarannya secara empiris, sehingga hipotesis tersebut mudah diubah ke dalam bentuk operasional yang kemudian dievaluasi

⁵⁴ Ibid. 24

berdasarkan data yang diperoleh.⁵⁵ Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan di awal, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh variabel CAR terhadap ROA

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara manajer (agen) dan pemilik (*principal*) dalam pengelolaan aset perusahaan. Dalam bank syariah, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) berkaitan dengan konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Manajemen cenderung menjaga CAR tinggi untuk mengurangi risiko dan melindungi posisi mereka, sementara pemegang saham menginginkan aset dimanfaatkan lebih produktif untuk meningkatkan ROA. Tingkat CAR yang terlalu tinggi dapat menyebabkan aset tidak optimal dalam menghasilkan laba, sehingga bisa menurunkan ROA. Konflik ini mencerminkan perbedaan tujuan antara agen yang berorientasi pada stabilitas dan prinsipal yang berorientasi pada profitabilitas.

Hal ini didukung oleh penelitian Kusnul Ciptanila yang menghasilkan bahwa CAR mempunyai pengaruh terhadap ROA.⁵⁶

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_{a1} : Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

⁵⁵ Karimuddin Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). 49

⁵⁶ Yuni, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." 100

2. Pengaruh variabel NPF terhadap ROA

Teori agensi dalam hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA) di bank syariah menunjukkan potensi konflik kepentingan antara manajemen bank (agen) dan pemilik modal (*principal*). Manajemen bertanggung jawab untuk menyalurkan pembiayaan dengan bijak agar ROA tetap tinggi, namun risiko pembiayaan bermasalah bisa muncul jika penilaian risiko pembiayaan tidak dilakukan secara cermat. Jika NPF meningkat, pendapatan bank akan berkurang, yang pada akhirnya menurunkan ROA.⁵⁷

Hal ini didukung oleh penelitian Siti Khoiriyah dan Wirman dengan hasil bahwa NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA semakin besar NPF maka nilai ROA semakin rendah.⁵⁸

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_{a2} : Terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

3. Pengaruh variabel CAR dan NPF terhadap ROA secara simultan

Teori agensi dalam hubungan simultan antara CAR dan NPF terhadap ROA mencerminkan potensi konflik antara manajemen bank (agen) dan pemilik modal (*principal*). CAR menunjukkan kecukupan modal untuk menutupi risiko termasuk NPF. Jika manajemen tidak hati-

⁵⁷ Purba, *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*. 24

⁵⁸ Khoiriyah and Wirman, "Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2010-2019)." 82-83

hati dalam menyalurkan pembiayaan, NPF dapat meningkat menurunkan pendapatan dan ROA. Manajemen juga harus menjaga CAR yang tinggi untuk stabilitas, namun terlalu fokus pada CAR tanpa mengelola NPF dapat merugikan ROA. Keseimbangan antara CAR dan pengelolaan NPF penting untuk menjaga ROA dan profitabilitas bank syariah.⁵⁹

Hal ini didukung oleh penelitian Khusnul Ciptanila yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA).⁶⁰

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_{a3} : Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

⁵⁹ Purba, *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*. 24

⁶⁰ Khusnul Ciptanila Yuni, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 4, no. 2 (2023): 100.